

BAB I

PENDAHULUAN

Perkembangan media sebagai instrument budaya massa terus berkembang. Bahkan film jauh merambah pada sisi penting kehidupan manusia dalam memperoleh, mempertahankan dan menjalankan kekuasaan, artinya politik telah mengambil alih peran media sebagai transformasi budaya, tapi lebih pada alat politik.

Pada dasarnya media dan politik merupakan dua sisi mata uang yang selalu terkait dan saling membutuhkan. Media merupakan sebuah wadah yang menjalankan empat fungsi utama; informasi hiburan dan control social. Sedangkan politik merupakan bentuk penguasaan ideology atau keinginan salah satu pihak kepada pihak lain, arti lainnya adalah pencapaian kekuasaan.

Bila dianalisa lebih lanjut, media memiliki kemampuan untuk melakukan control social, maka bila mampu menuasai media maka control social masyarakat pun menjadi sangat mudah untuk diatur.

Pada masa pemerintahan Ronald Reagan, mulailah masa dimana penciptaan realitas di bentuk. Film menjadi salah satu instrument yang cukup strategis, karena film di akui memiliki pengaruh yang kuat dan lebih peka terhadap sosial budaya masyarakat. Maka muncullah film seperti *Rambo*, *Iron Eagle*, *Top Gun*, dan film-film sejenisnya, yang didalamnya banyak mengandung representasi subyektif terhadap masyarakat Amerika Serikat sendiri.

Top Gun, *Rambo*, dan film sejenisnya, adalah sebuah awal bagi Reagan saat itu untuk mengelola kegelisahan serta trauma masyarakat Amerika Serikat dengan berupaya mengurangi serta meredakan perasaan malu atas kekalahannya di Vietnam. Dalam film-filmnya, dilihatkan sisi-sisi heroik dimana cerita-cerita yang diangkat lebih cenderung kepada sifat kepahlawanan tokoh Amerika Serikat dalam mengalahkan lawannya. Konstruksi yang di representasikan di dalamnya membangun citra Amerika Serikat sebagai sosok yang baik, dan tidak bersalah. Dan pihak yang salah dicitrakan buruk, yang tentu saja representasi buruk yang pada masa itu diangkat adalah negara-negara komunis dan masyarakat Blok Timur.

Film-film pada masa Reagan, khas sekali menggambarkan pengaruh militeristik dalam cerita-cerita yang dibuat. Kekuatan dan kemenangan di gambarkan dalam sosok-sosok militer. Banyak hal dimana muncul adegan-adegan yang menegangkan dalam film yang memperlihatkan kontak senjata dan konfrontasi dalam representasi tentara. Tentara menjadi peran yang penting dalam film pada masa itu, dimana representasi dibangun sebagai sifat kepahlawanan dan nasionalisme yang terbentuk dalam jiwa para tentara.

Kekalahan perang yang dialami Amerika Serikat dalam Perang Vietnam menjadi semacam trauma bagi bangsanya, dan film menjadi salah satu terapi dari kesemuanya itu. Film telah menjadi semacam propaganda bagi Amerika Serikat sendiri untuk melindungi harga dirinya setelah kalah perang di Vietnam. Muncul banyak karya film fiksi sejarah Perang Vietnam dimana di dalamnya bangsa Amerika menjadi pemenang. Memperlihatkan sisi baik yang dimiliki pasukan

Amerika, sisi kemanusiaan serta memperlihatkan sosok Amerika serikat yang kuat dalam sebuah penyelamatan.

Berdasar pada film-film Hollywood bertema militeristik tersebut diatas, memunculkan warna lain walaupun dari jenis tema film yang sama. Film-film tersebut mampu melakukan terobosan serta melakukan semacam oposisi terhadap konstruksi ideologi serta hegemoni yang di bangun oleh film-film lain seilirannya.

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Media merupakan alat yang paling efektif dalam melakukan komunikasi politik, karena media mampu membentuk opini publik sesuai dengan keinginan pelaku politik yang memanfaatkan media tersebut. Seperti yang tertera dalam konsep *Postmodern* yang menjelaskan bahwa, 'siapa yang dapat menguasai media, maka ia akan dengan mudah menguasai publik, sehinggakan akan mudah pula memperoleh, menjalankan, dan mempertahankan kekuasaan yang ada.' Banyak contoh kasus yang melakukan komunikasi politik melalui media, salah satunya adalah film.

Film merupakan sebuah hasil pembentukan pemikiran manusia akan perpaduan visualisasi, audio, teknologi, dan seni (baik secara fiksi maupun non fiksi). Kekuatan film sebagai media sendiri adalah film memiliki jalan cerita yang



menarik, memiliki efek gambar yang bagus, dan konsep yang dinamis. Sehingga film membuat penonton menjadi suka.¹

Hal ini sangat sesuai dengan konsep komunikasi politik, yaitu menggunakan media sebagai instrumen politik. Dalam komunikasi politik sendiri dijelaskan penggunaan media yang meliputi; pertama alat, yaitu berkaitan dengan alat apa yang digunakan dalam melakukan komunikasi politik. Untuk kasus dalam penulisan ini, alat yang digunakan sebagai media adalah film, terutama film yang bertema Militer. Dengan asumsi bahwa film dapat digunakan sebagai alat untuk mempengaruhi opini masyarakat.

Kedua cara, yang dimaksud adalah penggunaan alat sebagai komunikasi politik. Amerika Serikat sendiri telah melakukan pengkonsepan mendasar akan penempatan media sebagai bagian politik, yaitu dengan cara mensahkan UU yang sangat memungkinkan adanya monopoli media, Amerika Serikat mengalokasikan dana setiap tahunnya kepada media untuk kegiatan propaganda, demi kepentingan politik Amerika Serikat.

Dan ketiga isi pesan, hal ini berkaitan dengan muatan pesan. Dalam kasus film bertema Militerisme yang selama ini sudah beredar di masyarakat, beberapa film memberikan citra buruk kepada Militer Amerika Serikat yang terlalu awam dengan medan hutan dan strategi perang gerilya yang dilakukan tentara Vietnam, pemakaian obat-obat terlarang oleh personil, serta yang paling mencolok adalah tindakan Rasialisme yang dilakukan oleh Militer Amerika Serikat.

¹ Strinati, Dominic, *Popular Culture, Pengantar Menuju Budaya Populer* terjemahan dari *An Introduction to Theories of Popular Culture*, Benteng Pustaka, Yogyakarta 2004.

Mengapa film yang dipilih? Karena pada dasarnya film berfungsi sebagai kaca dua arah: penonton dapat melihat film, sementara film dapat merefleksikan penonton. Sehingga yang diharapkan disini adalah adanya timbal balik sebagai tanggapan akibat konstruksi media, terutama film.²

Kemampuan film melakukan transformasi budaya *inilah* yang menjadi nilai sentral dalam perkembangan budaya global. Seperti halnya kasus Amerika dalam film-film Hollywood-nya. Sudah hampir lima dasawarsa ini Amerika merajai perfillman dunia, bahkan film Amerika mampu menanamkan sebuah *image* yang kuat dalam benak penonton, misalnya *image hero* imajinasi seperti; Superman, Batman, Spiderman, hingga Rambo, lebih populer ketimbang karakter imajinasi pahlawan lokal.

Pada dasarnya media dan politik merupakan dua sisi mata uang yang selalu terkait dan saling membutuhkan. Media merupakan sebuah wadah yang menjalankan empat fungsi utama; informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial. Sedangkan politik merupakan bentuk penguasaan ideologi atau keinginan salah satu pihak kepada pihak lain, arti lainnya adalah pencapaian kekuasaan.

Propaganda sineas Amerika tidak hanya pada masyarakat internasional tapi juga terhadap masyarakat Amerika sendiri, dengan menampilkan film-film yang bergaya Amerika sang penyelamat. Namun, walaupun banyak film-film yang beredar secara internasional sangat menonjolkan kekuatan Amerika baik secara budaya, sosial, dan politik. Ternyata film-film yang mengkritik kebijakan pemerintah AS dan Militer AS juga sama banyaknya.

² Walter Klinger, Hollywood movies; American's Stereotype, www.ice.usp.ac.jp/k97movie.htm, 2 Maret 2009

Sejarah perfilman Hollywood mencatat, bahwa masyarakat Amerika Serikat lebih menyukai film-film bertema kolosal, heroik dan spektakuler. Salah satu film yang mendukung tema-tema diatas adalah film bertemakan perang. Industri film Hollywood telah lama memproduksi film-film tersebut, dan tema tersebut merupakan tema yang paling banyak diproduksi dalam industri film Hollywood. Film berjudul "*Wings*" merupakan contoh film perang dengan nuansa Perang Dunia I yang telah memenangkan *Academy Award I* pada tahun 1927.

Film bertema perang menjadi semacam bisnis yang menarik pada saat itu, dimana sisi heroik serta dramatisasi cerita menjadi bumbu utamanya. Sebelum film *Wings* memenangi penghargaan *Academy Award I*, banyak film bernuansa militer serta perang yang sukses di masyarakat, seperti *Military Air Scout* tahun 1911 serta *The Birth of Nation* tahun 1913. Gairah dalam membuat film bertema perang terus berlanjut, dengan pula di selingi fakta realita perang sesungguhnya ataupun film fiksi dengan *setting* zaman perang tersebut. Konstelasi politik pada masa itu memberikan sejuta ide untuk membuat film bertema perang dengan lebih baik. Perang Dunia II serta perang setelah pasca Perang Dunia II telah banyak di angkat menjadi sebuah film, misal seperti *Saving Private Ryan* yang berlatar belakang Perang Dunia II, *Pearl Harbor*, *Band of Brother*, dan sebagainya.

B. POKOK PERMASALAHAN

Berdasarkan apa yang dipaparkan diatas, maka didapat pokok permasalahan sebagai berikut, **Bagaimana Upaya Insan Perfilman Hollywood menyampaikan pesan politik tentang Rasialisme di tubuh Militer Amerika Serikat?**

C. TUJUAN PENULISAN

Dari penelitian yang penulis lakukan, penulis ingin mengangkat wacana hubungan internasional dari isu yang bersifat ringan seperti film. Film menjadi sebuah bentuk komunikasi massa dan juga penggambaran hegemoni serta ideologi strategis dimana penikmat film hanya bersifat pasif untuk menikmati tontonannya. Berbeda dengan aktifitas membaca buku dimana memerlukan daya pikir aktif, film tidak demikian, dengan film yang sudah matang maka penonton hanya menikmati cerita tersebut Di situlah penulis ingin mengetahui sejauh mana pengaruh penyebaran dari hegemoni tersebut.

Selain itu penulis ingin memperkaya khasanah studi Ilmu Hubungan Internasional khususnya kajian mengenai penanaman pengaruh atau hegemoni film yang memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan masyarakat modern.

D. KERANGKA DASAR TEORI

Untuk menganalisa suatu permasalahan yang kita hadapi dalam hubungan internasional, diperlukan suatu teori yang relevan. Adapun teori yang digunakan

dalam menganalisa gambaran rasialisme dalam tubuh militer Amerika Serikat yang dipaparkan dalam film, adalah sebagai berikut :

Menurut Harold D. Lesswell merumuskan teori dan fungsi komunikasi (Teori Komunikasi Politik), dimana proses komunikasi meliputi "*who says what, to whom, in what channel, and with what effect*", yang berarti penyampaian pesan kepada penerima pesan melalui media, alat atau cara yang akan menimbulkan *effect feedback* berupa menerima (*receive*) atau menolak (*reject*). Agar lebih jelasnya akan diterangkan dalam skema berikut: analisa suatu permasalahan dibutuhkan suatu alat bantu berupa teori-teori yang dapat kita gunakan. Suatu teori dibutuhkan sebagai pegangan pokok secara umum, yang terdiri dari sekumpulan data yang tersusun dalam suatu pemikiran, yang terdiri dari berbagai fakta yang memiliki prinsip-prinsip yang membentuk dalil tertentu. Dengan dalil tersebut kita dapat melanjutkan penelitian dalam meramalkan rangkaian fenomena selanjutnya.

Jika dijelaskan konsep teori komunikasi politik menurut Lesswell dalam penyampaian pesan politik tentang rasialisme di tubuh militer Amerika Serikat adalah sebagai berikut:

Who says what : insan perfilman Hollywood menggambarkan rasialisme dalam tubuh militer Amerika Serikat.

To Whom : penyampaian pesan kepada orang-orang yang menonton film Platoon.

In what Channel : proses penyampaian pesan politik menggunakan media film.

In what effect : memberikan gambaran kepada masyarakat yang menonton film tersebut tentang tindakan rasialisme Militer Amerika Serikat selama masa perang Vietnam.

Dalam politik internasional, untuk memperoleh suatu dukungan maka perlu dilakukan suatu bentuk tindakan yang mampu memberikan kesan sesuai dengan kehendak pemberi tindakan, itulah propaganda. Menurut kamus Ilmu Hubungan Internasional, propaganda diartikan sebagai 'setiap bentuk komunikasi yang ditujukan untuk menancapkan data, ide, atau imajinasi kedalam bentuk pikiran manusia yang dipacu untuk mempengaruhi pemikiran, emosi, serta tindakan individu atau kelompok.³

Pada intinya, propaganda merupakan teknik yang dilakukan untuk mempengaruhi orang lain. Konseptualisasi dari propaganda sangat signifikan dalam menciptakan variabel-variabel yang dapat mendukung apa yang menjadi keinginan utama.

Lester B. Pearson, negarawan terkenal Kanada, dalam bukunya *Diplomacy in the Nuclear Age* mengakui fungsi propaganda dalam diplomasi. Dia mengatakan, "...bahwa salah satu kegiatan propaganda di dalam diplomasi adalah, menyebarkan salah satu aspek budaya yang terbaik ke luar negeri..."⁴

Dari sini sudah terlihat jelas bahwa, hal yang paling mudah dalam melakukan budaya adalah melalui budaya. Karena budaya memiliki konsep emosional, ideologis, *attitude*, dan *interest humanity*. Sehingga budaya menjadi

³ Plano, Jack. C & Olton, Roy, *Kamus Hubungan Internasional*, terjemahan Wawan Juanda, Putra Abardin, 1999. hal. 67

⁴ Lester B. pearson, *Diplomacy in the Nuclear Age*, dikutip dalam Roy, SL. *Diplomasi*, Grafindo. 1995. catatan kaki hal. 101

sangat mudah dalam mempengaruhi, menyebarkan, bahkan membentuk sebuah opini dalam frame otak manusia.

Karena tujuan propaganda sendiri adalah penanaman *frame image* baik ideologi ataupun kultur dan mengacu pada pengertian Lester B. Pearson; maka film adalah produk budaya terbaik dan terpopuler di dunia.

Film yang merupakan suatu hasil karya seni dari seniman, karena didalamnya terdapat pengutaraan ide, gagasan yang disampaikan lewat gambar, gerak dan suara. sehingga menjadikan film sebagai sebuah kecenderungan yang kompleks, didalamnya terkandung aspek nilai. Sebuah film bisa merupakan ekspresi pencipta, namun juga bisa pandangan pencipta terhadap suatu potret dari masyarakat, atau juga sebagai impian dan kritik pencipta terhadap diri dan lingkungan lain, atau bahkan merupakan gabungan-gabungan kompleks dari keseluruhan kecenderungan-kecenderungan yang kompleks.⁵

Sebagaimana fungsi media yang lain, film yang mengandung nilai komunikasi lebih yaitu bisa berbincang kepada khalayak secara audio dan visual, bisa turut digunakan suatu negara untuk dijadikan alat bagi kepentingan politik. Yang mana film akan menjadi sebuah media yang berpotensi bagi negara untuk memasok pengaruh atau nilai-nilai yang diyakininya. Dalam konsep Diplomasi kebudayaan kemudian film menjadi salah satu bentuk yang dinamakan dengan penetrasi atau pembesaran yang dapat dilakukan melalui bidang-bidang perdagangan, ideologi dan militer. Penetrasi dianggap sebagai Diplomasi kebudayaan, karena sasaran kegiatan tersebut adalah langsung kepada masyarakat

⁵ Phillip Cheah dkk, *Membaca Film Garin, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, hal 187*

bangsa lain. Film menjadi sebuah media seni budaya yang dalam upayanya yaitu memperkenalkan atau memaksakan nilai-nilai ekonomi, ideologi, atau pun sosial-politik tertentu yang dalam pengertian makro disebut sebagai kebudayaan.⁶

Ketika sebuah citra dan gagasan dapat kian mudah dan cepat dialirkan dari suatu tempat ke tempat yang lain, maka akan berdampak besar pada cara orang menjalani kehidupan sehari-hari mereka. Industri film Hollywood mempunyai andil besar dalam penyaluran nilai-nilai budaya Amerika. Sebuah industri film yang terkenal di seluruh dunia yang memiliki jaringan distribusi yang terkoordinasi dengan menguasai sebagian besar industri perfilman dunia. Dikatakan menguasai sebagian besar industri film karena film-film Hollywood lebih banyak diminati oleh masyarakat dibandingkan film-film Hongkong apalagi India. Film Hollywood lebih menarik karena mengangkat tema yang bervariasi.

Terkait pada konteks rasialisme, diskriminasi atas rasialisme militer Amerika Serikat digambarkan dalam film tersebut. *Platoon* unik dalam menggambarkan realitas Perang Vietnam yang cenderung berbeda dengan film-film yang lain. Dengan berani memperlihatkan citra yang cenderung “abnormal” untuk sebuah film produksi Hollywood, serta sebuah penggambaran Perang Vietnam serta institusi-institusi yang terlibat di dalamnya. Film tersebut seperti ingin menyampaikan perihal Perang Vietnam yang sesungguhnya.

Platoon mampu mendeskripsikan nilai dalam peristiwa Perang Vietnam secara riil. Taylor yang seorang terpelajar kaya, yang kemudian memilih Perang Vietnam sebagai sebuah bukti akan sikap patriotismenya. Harus hidup diantara

⁶ Warsito, Tulus dan Wahyuni KS, *Diplomasi Kebudayaan, Konsep dan Relevansi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia*, Ombak, Yogyakarta, 2007.hal. 23

teman satu pletonnya yang berseteru. Memihak Elias karena menganggap moral Elias lebih baik daripada Barnes dan rekan-rekannya yang bermoral buruk.

Oliver Stone berbicara dalam konteks dirinya dan Perang Vietnam. Menelaah lebih lanjut makna arti perang dan kemanusiaan. Antiperang, sebuah makna yang di hadirkan dalam *Platoon*, sebuah problematika tentara yang turun ke hutan belantara Vietnam, bertaruh nyawa untuk sesuatu yang sia-sia. Menciptakan baik dan buruk yang hanya diperlihatkan pada militer Amerika Serikat. Di lain sisi kehidupan tentara Vietnam Utara tidak digambarkan secara langsung dalam film, hanya sepintas sebagai manusia-manusia beringas yang berusaha mengusir bangsa Amerika pergi dari tanah air mereka.

Platoon adalah film yang mengkritik film-film Perang Vietnam dan film-film “Perang Dingin” lainnya, yang lebih memusatkan perhatian pada militeristik dan kekuatan senjata dan perang. Ideologi besar berdiri kokoh dalam film-film seperti *Rambo*, *Top Gun*, *Red Dawn* dan *Missing in Action*, yang Douglas Kellner juluki sebagai film-film “*ekstravaganza*”. Pantas jika *Platoon* menjadi sebuah refleksi sebuah tragedi perang. Sebuah bentuk perang yang ditentang oleh bangsanya sendiri, sebuah bentuk penindasan untuk mencapai tujuan ideologis.

E. HIPOTESA

Berdasar pada permasalahan diatas, maka hipotesa dari penelitian ini adalah;

Upaya insan perfilman Hollywood melakukan kritik terhadap militer Amerika Serikat disampaikan melalui media film, dalam hal ini adalah film

Platoon. Hal ini dapat dilakukan karena Industri perfilman Hollywood merupakan sebuah pusat industri perfilman yang mempunyai banyak peminatnya dan juga karena kelebihan yang dimilikinya, yaitu perhatiannya pada situasi dan perkembangan dunia.

F. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi literatur atau studi pustaka (*library research*), studi ini didasarkan pada sumber-sumber pustaka yang ada. Metode ini diambil dari buku-buku, artikel-artikel, situs-situs internet, jurnal-jurnal, makalah, informasi media massa dan sumber literatur lainnya.

G. JANGKAUAN PENELITIAN

Obyek penelitian ini adalah film Hollywood bertema perang Vietnam yang didalamnya menggambarkan tentang gambaran Diskriminasi rasial yang dilakukan oleh militer Amerika Serikat. Film yang dijadikan obyek tersebut adalah film-film bertema Militerisme yang menggambarkan perang Vietnam.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I : Menguraikan tentang (A) Latar Belakang Masalah, (B) Pokok Permasalahan, (C) Tujuan Penulisan, (D) Kerangka Dasar Teori, (E) Hipotesa, (F) Metode Penelitian, (G) Jangkauan Penelitian, (H) Sistematika Penulisan.

Bab II : Menguraikan tentang sejarah Rasialisme dan juga Militerisme yang ada di Amerika Serikat serta sekilas sejarah tentang militerisme yang ada di Amerika Serikat

Bab III : Akan menguraikan tentang film sebagai media politik serta fungsi film sebagai media aspirasi dan juga menjelaskan tentang fungsi film dalam masyarakat modern dalam kaitannya sebagai media komunikasi politik

Bab IV : Bagian ini adalah inti dari skripsi ini yang Menguraikan tentang rasialisme militer Amerika Serikat yang digambarkan dalam film Platoon, menjelaskan tentang pesan politik yang terkandung dalam film tersebut, dan juga film-film yang menggambarkan tentang film-film yang bertema militerisme.

Bab V : Kesimpulan dan analisis